

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN MINUM OBAT PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DENGAN TB ON OAT DI RSUD TAMANSARI

Rani Risdiana<sup>1\*</sup>, Eka Suhartini<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Department Nursing, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: hartini.eka26@gmail.com

Disubmit: 27 Maret 2025

Diterima: 28 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20158>

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease that has an impact on the physical, psychological, and social health of sufferers, including children. The success of TB treatment in children aged 1-5 years is highly dependent on compliance in taking Anti-Tuberculosis Drugs (OAT), but this compliance is still a challenge in long-term treatment. To analyze the factors that influence medication adherence in children aged 1-5 years with TB undergoing OAT pulmonary therapy at RSUD Tamansari. In this study, the design used was a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach with 40 respondents. The sample used was parents of toddler patients aged 1-5 years with a diagnosis of Pulmonary TB who were undergoing an OAT treatment program at RSUD Tamansari. Data collection using a questionnaire instrument and analyzed using the chi-square test. The calculation of the number of samples can be done using the statistical method using the Slovin formula. The statistical test method uses univariate and bivariate tests. The results of this study indicate that pulmonary tuberculosis patients have medication adherence with the knowledge variable of 25 respondents (62.5%) having good knowledge. The results of the statistical test show a value of  $p = 0.00$  so that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected, which means that there is a significant relationship between the level of parental knowledge and adherence in taking OAT. A total of 26 respondents (65%) have supportive family support. The results of the statistical test showed a value of  $p = 0.019$ , so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected, which means there is a significant relationship between family support and compliance in taking, as many as 25 respondents (62.5%) considered access to services easily accessible. The results of the statistical test showed a value of  $p = 0.035$ , so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected, which means there is a significant relationship between access to health services and compliance in taking OAT. As many as 26 respondents (65%) said the role of health workers was good. The results of the statistical test showed a value of  $p = 0.019$  so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected, which means there is a significant relationship between the role of health workers and compliance in taking OAT. In this study, no relationship was found between the variables of age, gender, and parental education on compliance in taking OAT medication in children aged 1-5 years at Tamansari Hospital. From the results of the research that has been carried out, it is known that there is an influence of the relationship between parental knowledge, family support, access to health services, and the role of health workers with compliance with taking lung medication at Tamansari Hospital.*

**Keywords:** *Factors of Compliance with Taking OAT Medication, Childhood Tuberculosis.*

## ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan kehidupan sosial penderitanya, termasuk anak-anak. Keberhasilan pengobatan TB pada anak usia 1-5 tahun sangat bergantung pada kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT), namun kepatuhan ini masih menjadi tantangan dalam pengobatan jangka panjang. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada anak usia 1-5 tahun dengan TB yang menjalani terapi pengobatan paru OAT di RSUD Tamansari. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan 40 responden.. Sampel yang digunakan adalah Orangtua pasien balita usia anak 1-5 tahun dengan diagnosa TB Paru yang sedang mendapatkan program pengobatan OAT di RSUD Tamansari. Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Penghitungan jumlah sampel bisa dilakukan dengan metode statistik menggunakan formula Slovin. Metode uji statistik menggunakan uji univariat dan uji bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru memiliki kepatuhan minum obat dengan variabel pengetahuan sebanyak 25 responden (62,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,00$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan dalam minum OAT. Sebanyak 26 responden (65%) memiliki dukungan keluarga yang mendukung. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,019$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam minum, sebanyak 25 responden (62.5%) menilai akses pelayanan dengan mudah dijangkau. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,035$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam minum OAT. Sebanyak 26 responden (65%) mengatakan peran petugas kesehatan baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,019$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan dalam minum OAT. Pada penelitian ini, tidak ditemukan hubungan antara variabel usia, jenis kelamin, dan pendidikan orangtua terhadap kepatuhan minum obat OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui adanya pengaruh hubungan pengetahuan orangtua, hubungan dukungan keluarga, hubungan akses pelayanan kesehatan, dan hubungan peran petugas kesehatan dengan Kepatuhan minum obat paru di RSUD Tamansari

**Kata Kunci:** Faktor-Faktor Kepatuhan Minum Obat OAT, Tuberkulosis Anak.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah salah satu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ-organ tubuh terutama paru-paru (Kemenkes RI 2018). TB Paru juga dapat disebabkan karena tertular

dari penderita melalui percikan batuk atau bersin, makanan, dan minuman yang telah terkontaminasi dengan udara kotor yang mengandung bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (Parwati, 2020). Penderita TB paru mengalami perubahan pada kesehatan fisik,

keadaan psikis dan kehidupan sosialnya. Perubahan pada kesehatan fisik akibat dari gejala penyakit yang dirasakan. Sedangkan perubahan keadaan psikis dan kehidupan sosial akibat dari penyakit, stigma terkait TB paru dan perubahan sikap orang di sekitarnya (Endria & Yona, 2019).

TBC anak tidak dianggap sebagai prioritas program TBC nasional di hampir seluruh negara, karena anak bukan merupakan sumber penularan utama TBC di masyarakat, namun penanganan TBC anak mempunyai peran penting pada program penanggulangan TBC terkait beberapa alasan. Anak berisiko tinggi terinfeksi TBC, terutama usia bayi dan balita. Anak yang terinfeksi TBC berisiko untuk berkembang menjadi sakit TBC berat yang dapat menyebabkan kematian atau disabilitas jangka panjang. Remaja (usia 10-19 tahun) juga merupakan kelompok yang rentan untuk sakit TBC, kebanyakan usia dewasa yang infeksius dan dapat menularkan pada orang sekitarnya.

Infeksi penyakit tuberkulosis pada anak saat ini adalah sumber tuberkulosis dimasa depan. Masalah global kasus TB paru anak tidak diketahui karena kurangnya alat diagnostik yang "ramah anak" dan sistem yang tidak memadai untuk pencatatan dan pelaporan kasus TB paru pada anak, oleh karena itu diyakini bahwa banyak anak dengan TB paru tidak menerima pengobatan dengan tepat (Kemenkes RI, 2019). Upaya untuk mengurangi ketidakpatuhan minum obat yaitu perlu adanya dukungan keluarga, dengan memberikan pujian positif untuk kepatuhan minum obat, sokongan instrumental berbentuk menemani anggota keluarga yang sakit untuk berobat serta sokongan data pada pengidap TB paru ialah keluarga mengenali data kesehatan terpaut penyakit TB paru yang

dialami oleh anggota keluarga (Suriya Melti, 2018).

Beberapa faktor yang menentukan kesembuhan atau keberhasilan pengobatan, terutama kepatuhan dalam pengobatan, yaitu diperlukan komitmen dukungan keluarga, dorongan orang-orang di sekitar kita, dan banyak pasien yang tidak mengikuti pengobatan karena bosan dan tidak adanya dukungan dari keluarga. Tingginya kegagalan atau pelanggaran program pengobatan juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pasien tentang lamanya masa pengobatan, jumlah obat yang harus diminum, efek samping dari obat tuberkulosis, hilangnya tanda dan gejala klinis sebelum memulai pengobatan, serta kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga selama pasien menjalani pengobatan. Efeknya ialah pasien membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan program, semakin besar resiko infeksi, semakin besar resistensi terhadap obat. Keberhasilan dari pengobatan tuberkulosis ini sangat ditentukan oleh pengobatan secara teratur (Arjatmo, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang mengidentifikasi ada 821,200 kasus Tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2023, jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus ditahun 2024 yang berjumlah 317,514 kasus. Provinsi di Indonesia yang prevalensi TB paru terbanyak yaitu, Banten 40%, Jabar 35%, Bali 32%, Suteng 32%, DKI Jakarta 31%, Jateng 30% (Kemenkes, 2024). Untuk data kasus tuberkulosis (TBC) di DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 30.270 kasus, menurut (P2P) dr Maryati Kasiman, M K K K, (2024). Sedangkan angka Kejadian kasus TB di RS tamansari sebanyak 183 kasus dan pada kasus anak terjadi 40 kasus ditahun 2024.

Hal ini menunjukkan penyakit TB paru di provinsi DKI Jakarta masih cukup tinggi. RSUD Tamansari merupakan salah satu RSUD di Jakarta Barat. RSUD ini terletak di Kecamatan Tamansari dan memiliki klinik TB paru untuk memberikan pelayanan khusus pada pasien penderita TB paru, Sehingga, pasien TB paru dapat menjangkau pengobatan dengan mudah.

Suatu upaya penanggulangan penyakit TB paru yaitu dengan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short Course). Salah satu komponen DOTS yaitu pengobatan panduan obat anti tuberkulosis (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung oleh seorang PMO (Pengawas Menelan Obat) (Kemenkes, 2011). PMO bertugas untuk mengawasi penderita TB paru agar menelan obat secara teratur hingga pengobatan selesai (Kemenkes, 2017). Pengobatan TB paru dilakukan dengan mengkonsumsi OAT secara rutin dengan dosis dan waktu yang benar selama 6 bulan atau lebih (Kemenkes, 2021). Penderita yang tidak rutin mengkonsumsi OAT dapat mengakibatkan kuman TB paru kebal terhadap OAT. Sehingga penderita TB paru resisten terhadap OAT. Hal ini dapat menyebabkan kondisi penderita semakin memburuk dan harus mengganti obat serta mengulangi pengobatannya (Abrori & Ahmad, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Tamansari bahwa permasalahan utama dalam kasus pengobatan tuberkulosis adalah tidak patuhnya pasien dalam mengambil obat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dikarenakan alasan lupa atau tidak sempat mengambil ke RS. Sehingga dikatakan putus obat beberapa hari dan tidak melanjutkan pengobatan selanjutnya. sehingga dari pihak

RSUD Tamansari berupaya agar penderita patuh dengan pengobatan tersebut dengan cara memberikan jeda waktu dari sebelum obat paru habis dikonsumsi penderita sudah mengambil obat di RS.

Hasil wawancara pada 5 orang tua yang anaknya menderita TB Paru dimana 5 orang tua tersebut mengatakan bahwa dukungan orang tua terhadap keberhasilan anak meminum obat sangatlah penting. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis(OAT) Pada Penderita Tuberkulosis Paru Usia Anak 1-5 Tahun di RSUD Tamansari.

#### KAJIAN PUSTAKA

Balita adalah anak yang telah mencapai usia satu tahun atau lebih dan lebih populer dalam pengertian anak di bawah usia lima tahun. Balita merupakan istilah umum untuk anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat masa balita, anak masih sepenuhnya bergantung pada orang tuanya untuk melakukan kegiatan penting seperti makan, mandi, dan buang air besar (Setyawati dan Hartini, 2018).

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat masuk ke saluran pernapasan, saluran pencernaan, dan luka terbuka pada area kulit (Price & Wilson, 2017). Tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh sejenis bakteri yang disebut *Mycobacterium tuberculosis* (Scholastika, 2018). Ukuran dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yaitu 0,5-4 mikron x 0,3-0,6 mikron,

berbentuk batang, tipis, lurus atau agak bengkok, bergranul, tidak mempunyai selubung, mempunyai lapisan luar yang tebal yang terdiri dari lipoid (terutama asam mikolat). Sifat dapat bertahan terhadap pencucian warna dengan asam dan alkohol sering disebut bakteri tahan asam (BTA). Bakteri ini dapat bertahan 10 terhadap daerah yang kering, dingin, kondisi rumah atau lingkungan yang lembab dan gelap, tetapi bakteri ini tidak tahan atau dapat mati apabila terkena sinar matahari atau aliran udara langsung (Widoyono, 2017).

Ketidakpatuhan minum obat merupakan suatu sikap pasien yang tidak disiplin dalam menjalani pengobatan. Menurut (Surati et al., 2023) Ketidakpatuhan penderita dalam berobat jangka Panjang secara rutin memperburuk kondisi kesehatan, menyebabkan kekambuhan dan kegagalan dan menimbulkan resistensi kuman (MDR), penularan ke orang lain dan tingginya angka kematian. Ketidakpatuhan dalam minum obat dilihat dari dosis obat yang tidak sesuai, termasuk waktu dan jangka waktu yang tidak telratur.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Tamansari Kec. Tamansari Jakarta Barat. Penelitian awal dilakukan pada pasien rawat inap, kemudian diperluas ke pasien yang menjalani pengobatan dan terdaftar dalam buku registrasi TB paru. Penelitian ini dilakukan dimulai bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Maret 2025, yang diawali dengan pengajuan judul, pengambilan data, Pengolahan data sampai dipublikasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien anak usia 1-5 tahun diagnosa Tuberkulosis yang menjalani pengobatan dan terdaftar di buku registrasi TB paru pada bulan Juli 2024 - Desember 2024 di RSUD Tamansari sebanyak 40 orang. Berdasarkan perhitungan di atas, maka besar sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 40 sample. Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Penghitungan jumlah sampel bisa dilakukan dengan metode statistik menggunakan formula Slovin. Metode uji statistik menggunakan uji univariat dan uji bivariat.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 - ≤ 3 tahun	16	40
3 - ≤ 5 tahun	24	60

Untuk kategori umur, dapat diketahui dari 40 responden dengan usia 1 - ≤ 3 tahun didapatkan 16 responden atau sebanyak 40%, dan umur terbanyak diusia 3 - ≤ 5 tahun

didapatkan 24 responden atau sebanyak 60%, untuk kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun Di RSUD Tamansari.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	23	57.5
Perempuan	17	42.5

Dari tabel di atas dapat dilihat Berdasarkan jenis kelamin, dari 40 responden yang paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (57.5%) dan jenis

kelamin perempuan sebanyak 17 orang (42.5%), untuk kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun Di RSUD Tamansari.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orangtua**

Pendidikan orangtua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	37	92,5
SARJANA	3	7,5

Berdasarkan tabel 3 Dapat dijelaskan dari 40 responden menunjukkan 3 responden (7.5%) dengan pendidikan SMP, 35 responden (87,5%) dengan pendidikan

SMA, 2 responden (5%) dengan pendidikan Sarjana, sedangkan dengan pendidikan SD dan SMP tidak ada responden.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

Hasil pengukuran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan baik	25	62.5
Pengetahuan kurang	15	37.5

Berdasarkan tabel 4 Dapat dijelaskan dari 40 responden menunjukkan 25 responden (62.5%) memiliki pengetahuan yang baik dan sebanyak 15 responden (37.5%)

memiliki pengetahuan yang kurang, untuk kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun Di RSUD Tamansari.

**Tabel 5. Distribusi Dukungan Keluarga**

Hasil pengukuran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	26	65
Kurang mendukung	14	35

Tabel 5 Dapat dijelaskan bahwa dari 40 responden, menunjukkan 26 responden (65%) dukungan keluarga mendukung dan sebanyak 14

responden (35%) dukungan keluarga kurang mendukung, untuk kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun Di RSUD Tamansari.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Akses Pelayanan Kesehatan**

Hasil pengukuran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mudah	25	62.5
Sulit	15	37.5

Berdasarkan tabel 6 Dapat dijelaskan dari 40 responden sebanyak 25 responden (62.5%) menilai akses pelayanan kesehatan mudah dijangkau sedangkan

sebanyak 15 responden (37.5%) menilai akses pelayanan kesehatan sulit terjangkau, untuk kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun Di RSUD Tamansari.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Peran Petugas kesehatan**

Hasil pengukuran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	65
Kurang	14	35

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 40 responden sebanyak 26 responden (65%) mengatakan peran petugas

kesehatan baik dan sebanyak 14 responden (35%) mengatakan peran petugas kesehatan kurang baik.

**Tabel 8. Distribusi frekuensi Kepatuhan Minum Obat**

Hasil pengukuran	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	11	27.5
Patuh	29	72.5

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa 40 responden sebanyak 29 responden (72.5%) patuh minum obat dan sebanyak 11

responden (27.5%) tidak patuh minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari.

**Tabel 9. Analisis Hubungan Pengetahuan Orangtua dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru**

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				p value	OR			
	Tidak Patuh		Patuh				Total		
	n	%	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan Orang Tua</b>									
Baik	3	7,5	22	55	25	62,5	0,005	0,119	
Kurang	8	20	7	17,5	15	37,5			
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>27,5</b>	<b>29</b>	<b>72,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>			

\*bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 9 Sebagian besar responden (62.5%) dengan tingkat pengetahuan orang tua yang baik menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) dalam kategori patuh. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,005$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ). sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan dalam minum OAT. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai odds ratio sebesar 0,119, yang mengindikasikan bahwa anak dengan orang tua

berpengetahuan baik memiliki kecenderungan 0,1 kali lebih patuh dalam minum OAT dibandingkan anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

**Tabel 10. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru**

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						p value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Dukungan Keluarga</b>								
Mendukung	4	10	22	55	26	65	0.019	0,182
Kurang Mendukung	7	17,5	7	17,5	14	35		
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>27,5</b>	<b>29</b>	<b>72,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

\* bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 10 Sebagian besar responden (65%) dengan dukungan keluarga yang mendukung menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT dalam kategori patuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,019$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang

signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam minum OAT. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai odds ratio sebesar 0,182, yang mengindikasikan bahwa anak yang mendapat dukungan keluarga yang mendukung memiliki kecenderungan 0,1 kali lebih patuh dalam minum OAT dibandingkan anak dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung.

**Tabel 11. Analisis Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru**

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						p value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Akses Pelayanan Kesehatan</b>								
Mudah	4	10	21	52,5	25	62,5	0,035	0,218
Sulit	7	17,5	8	20	15	37,5		
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>27,5</b>	<b>29</b>	<b>72,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

\*bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 11 Sebagian besar responden (62,5%) dengan akses pelayanan kesehatan yang mudah menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT dalam kategori patuh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,035$ ,

yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam minum OAT. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai odds ratio sebesar 0,218, yang mengindikasikan bahwa

akses pelayanan kesehatan dengan mudah dijangkau memiliki kecenderungan 0,2 kali lebih patuh

dalam minum OAT dibandingkan anak dengan akses pelayanan kesehatan dengan sulit terjangkau.

**Tabel 12. Analisis Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru**

Variabel	Kepatuhan Minum Obat						p value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>								
Baik	4	10	22	55	26	65	0,019	0,182
Kurang	7	17,5	7	17,5	14	35		
<b>Jumlah</b>	<b>11</b>	<b>27,5</b>	<b>29</b>	<b>72,5</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

\*bermakna pada  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 12 Sebagian besar responden (65%) dengan peran tenaga kesehatan yang baik menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT dalam kategori patuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,019$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < \alpha$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan yang

signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan dalam minum OAT. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai odds ratio sebesar 0,182, yang mengindikasikan bahwa anak dengan peran tenaga kesehatan yang baik memiliki kecenderungan 0,1 kali lebih patuh dalam minum OAT dibandingkan anak dengan peran tenaga kesehatan yang kurang baik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Usia anak dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari

Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji univariat diketahui dari total 40 responden, sebanyak 16 responden (40%) berusia  $1 \leq 3$  tahun sedangkan sebanyak 24 responden (60 %) berusia  $3 \leq 5$  tahun. Menurut pendapat peneliti, berdasarkan analisa data penelitian bahwa usia  $3 \leq 5$  tahun lebih patuh terhadap kepatuhan minum obat TB On OAT pada anak usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari.

Umur bukanlah faktor penentu dalam kepatuhan minum obat karena pada umur produktif dan tidak produktif memiliki motivasi yang hampir sama pada setiap individu untuk menjalani hidup sehat dan

selalu memperhatikan kesehatan mereka masing-masing Arifin, Muhyi, Setyaningrum, dan Rahman pada tahun 2017. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2018)

### Hubungan Jenis Kelamin anak dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari

Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji univariat diketahui dari total 40 responden, sebanyak 23 responden (57,5 %) berjenis kelamin Laki-laki, sedangkan sebanyak 17 responden (42,5%)

berjenis kelamin Perempuan. Menurut pendapat peneliti, berdasarkan analisa data penelitian bahwa jenis kelamin laki-laki lebih patuh terhadap kepatuhan minum obat OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Merina (2020) bahwa pada pasien TB anak, kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) mungkin akan sangat bergantung pada ibu mengingat peran ibu sebagai *health provider* dalam keluarga. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak terutama dukungan dari ibu. Ibu akan memberikan dukungan yang baik dan dapat mengelola penyakit yang diderita anaknya dengan baik seperti pengobatan dan perawatan sesuai petunjuk dokter sehingga dapat mengurangi angka ketidakpatuhan anak dalam minum obat (Devi, 2013).

#### **Hubungan Pendidikan Orangtua dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari**

Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji univariat diketahui dari total 40 responden, sebanyak 37 responden (92.5%) orangtua berpendidikan SMA, sedangkan sebanyak 3 responden (7,5%) orangtua berpendidikan sarjana. Menurut pendapat peneliti, berdasarkan analisa data penelitian bahwa, tidak ada responden untuk distribusi pendidikan SD dan SMP sedangkan persentase responden orangtua dengan berpendidikan SMA lebih banyak patuh dibandingkan responden orangtua dengan berpendidikan SMA yang tidak patuh. Untuk persentase responden orangtua dengan berpendidikan sarjana dikatakan semua patuh terhadap kepatuhan minum obat OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Wilkinson dkk tahun 2007, membuktikan pendidikan rendah tidak selalu berhubungan dengan rendahnya kepatuhan. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan TB dan dampaknya terhadap kepatuhan berobat bervariasi diberbagai negara. Hal ini sejalan dengan penelitian Suswanti (2007) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.

Pendidikan merupakan bentuk upaya dalam berperilaku kondusif bagi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi yang berdampak pada tingginya pengetahuan yang dimiliki. Menurut pendapat peneliti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Pengalaman mengikuti formal, yang di miliki responden (Suparmi dan Raharni, 2006).

#### **Hubungan Faktor Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari**

Hasil penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 25 responden (62.5%) dengan tingkat pengetahuan orangtua yang baik menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) dalam kategori patuh. Sedangkan 15 responden (37,5%) dengan tingkat pengetahuan orangtua kurang. Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji bivariat didapatkan hasil tingkat pengetahuan orangtua baik memiliki kepatuhan minum obat OAT berkisar 0,119 hingga 0,577 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan orangtua kurang baik (OR=0,119 95% IK: 0,025-0,577) dengan *P value* = 0,005 hasil uji statistik ( $p = 0,005$ ;  $\alpha = 0,05$ )

mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilliana et al. (2024) di Puskesmas Garuda, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan kepatuhan anak dalam minum OAT ( $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$ ). Temuan ini memperkuat bahwa tingkat pengetahuan orang tua berperan penting dalam memastikan kepatuhan pengobatan anak. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti et al. (2024) tentang tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan minum OAT anak di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ). Hal ini menguatkan temuan bahwa pengetahuan orang tua berperan penting dalam kepatuhan anak mengonsumsi OAT.

Masalah tuberculosis banyak berkaitan dengan masalah pengetahuan dan perilaku masyarakat. Menurut Van Melsen (1985), pengetahuan adalah sebagai usaha untuk secara metodis dan sistematis mencari azas-azas yang mengizinkan untuk memahami kesatuan dan perkaitan satu dengan yang lain diantara banyak gejala. Pengetahuan berkaitan langsung dengan pendidikan seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rokhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Tingkat pendidikan adalah status yang dimiliki oleh penderita berdasarkan riwayat pendidikan yang

telah ditempuh sebelumnya berdasarkan surat tanda tamat belajar yang dimiliki baik formal maupun non formal. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi kelompok tidak sekolah, tamat sekolah dasar, tamat sekolah lanjutan tingkat pertama, tamat sekolah lanjutan tingkat atas dan tamat pendidikan kademi atau pendidikan tinggi

Dalam hal ini orangtua penderita Tuberkulosis Paru yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mempunyai kesadaran dan pandangan positif mengenai pentingnya pengobatan yang teratur sampai selesai, yang pada akhirnya bisa mengalami kesembuhan yang optimal (Sukrisno, 2008). Menurut Notoatmodjo (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan merupakan pendidikan, dimana pendidikan dapat memengaruhi proses belajar seseorang, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi yang didapat sehingga seseorang dapat tepat dalam mengambil sikap. Tingkat pendidikan orang tua merupakan gambaran seberapa tinggi pengetahuan yang dimiliki orang tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang tua yang berpendidikan tinggi akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan (Suardi, 2012: 7).

Pemahaman orang tua tentang penyakit serta pengobatannya berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan anak dalam mengonsumsi OAT. Anak dengan orang tua berpengetahuan baik cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan (Gao & Luo, 2024). Peran orang tua sebagai pendamping minum obat (medication

taking companion) berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan terapi OAT pada anak dengan tuberkulosis. Orang tua yang memiliki akses terhadap media edukasi tentang pengobatan TB, meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya kepatuhan anak dalam menjalani terapi (Ningtyias et al., 2024). Peran ibu dalam menangani tuberkulosis anak sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan minum OAT. Ibu yang memiliki pemahaman lebih baik tentang gejala TB, pentingnya pengobatan teratur, dan risiko resistensi obat lebih mampu memastikan kepatuhan anak mereka (Aja et al., 2024).

Menurut pendapat peneliti orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang tuberkulosis dan pentingnya pengobatan teratur cenderung memastikan kepatuhan anak mereka dalam menjalani terapi. Hal ini dikarenakan mereka lebih sadar akan konsekuensi dari ketidakpatuhan, seperti resistensi obat dan kegagalan pengobatan, serta lebih mampu memberikan pengawasan dan dukungan yang konsisten selama terapi. Menurut Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

#### **Hubungan Faktor Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari**

Hasil penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 26 responden (65%) dengan dukungan keluarga yang mendukung menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT. Sedangkan dengan 14 responden (35%) menunjukkan dukungan keluarga kurang mendukung.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji bivariat didapatkan hasil dukungan keluarga yang mendukung memiliki kepatuhan minum obat OAT berkisar 0,182 hingga 0,810 kali lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung (OR=0,182, 95% IK: 0,041-0,810) dengan  $P\ value = 0,019$ , hasil uji statistik ( $p = 0,019$ ;  $\alpha = 0,05$ ) yang berarti menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siallagan et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum OAT. Hasil uji statistik chi-square memperoleh nilai  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara kedua variabel. Hubungan tersebut memiliki kekuatan sedang, menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yunalia et al. (2022) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Uji statistik di RSUD Wamena tahun 2022 menunjukkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $< \alpha = 0,05$ ) dengan koefisien korelasi 0,801, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat. Temuan ini semakin menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat OAT pada pasien tuberkulosis. Catatan : tambahkan pembahasan secara teori mengenai keluarga, peran dan fungsinya, kemudian kaitkan dengan hasil penelitian. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perkawinan, kelahiran atau adopsi yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya umum,

meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada didalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama (Friedman, 2010).

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati, 2010). Peran Ayah Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal. Peran Ibu Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Families, 2010).

Keluarga sebagai sistem sosial terkecil selain memiliki struktur juga memiliki fungsi yang penting untuk keberlangsungan dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Menurut Berns dalam Lestari, menyebutkan bahwa keluarga memiliki lima fungsi

dasar, yaitu: 1) Reproduksi Fungsi keluarga 2) Sosialisasi/Edukasi 3) Penugasan Peran Sosial 4) Dukungan Ekonomi 5) Dukungan Emosi/Pemeliharaan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal, yaitu seperti dukungan dari suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung dan dukungan eksternal, yaitu seperti dukungan dari keluarga besar atau dukungan sosial (Friedman et al., 2010)

Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap pengobatan tuberkulosis. Anak yang mendapat dukungan emosional dan logistik dari keluarga cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi OAT. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat mendukung keberhasilan pengobatan (Mihailov et al., 2024). Anak-anak dengan dukungan keluarga yang aktif, baik secara emosional maupun praktis, lebih cenderung mematuhi jadwal pengobatan. Sebaliknya, faktor psikososial seperti stres dan ketidakstabilan keluarga dapat menghambat kepatuhan terapi TB. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan (Chiang et al., 2024).

Dari hasil paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak dengan dukungan keluarga yang tinggi cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi OAT. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga berperan dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta bantuan yang konsisten selama proses pengobatan. Dengan adanya dukungan tersebut, anak lebih teratur dalam menjalani terapi dan meminimalkan risiko penghentian pengobatan.

### Hubungan Faktor Akses Pelayanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari

Hasil penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 25 responden (62,5%) menilai akses pelayanan kesehatan mudah dijangkau menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT, sedangkan 15 responden dengan (37,5%) menilai akses pelayanan kesehatan sulit terjangkau dalam menunjukkan kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT. Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji bivariat didapatkan hasil akses pelayanan kesehatan mudah dijangkau memiliki kepatuhan minum obat OAT berkisar 0,218 hingga 0,950 kali lebih tinggi dibandingkan dengan akses pelayanan kesehatan sulit terjangkau (OR=0,218, 95% IK: 0,050-0,950) dengan  $P$  value = 0,035, hasil uji statistik ( $\rho = 0,035$ ;  $\alpha = 0,05$ ) yang berarti menunjukkan hubungan signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang et al. (2023) mengenai aksesibilitas layanan kesehatan terhadap kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi OAT. Uji statistik menggunakan Chi-square menunjukkan nilai  $p$ -value = 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara akses layanan kesehatan dan kepatuhan pasien. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Yudiana & Garna (2022), tentang akses ke pelayanan kesehatan dengan kepatuhan dalam minum OAT, yang menunjukkan adanya hubungan antara jarak rumah ke puskesmas dan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan, dengan nilai  $p = 0,003$ .

Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap pengobatan tuberkulosis, termasuk kepatuhan dalam minum OAT. Anak-anak dari daerah dengan fasilitas kesehatan yang lebih baik cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi dibandingkan mereka yang memiliki akses terbatas (Mihailov et al., 2024). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan anak dalam minum obat tuberkulosis adalah ketersediaan layanan kesehatan yang mudah diakses dan berkualitas (Munawaroh & Permanasari, 2023). Anak yang tinggal di wilayah dengan sistem kesehatan yang efisien lebih cenderung menyelesaikan pengobatan tepat waktu dibandingkan mereka yang mengalami keterbatasan akses terhadap obat dan fasilitas medis (Rohman, 2019).

Menurut pendapat peneliti, akses pelayanan kesehatan yang tergolong baik dalam penelitian ini disebabkan oleh lokasi penelitian yang berada di wilayah perkotaan, di mana fasilitas kesehatan lebih mudah dijangkau. Kemudahan akses tersebut berkontribusi pada meningkatnya kepatuhan anak dalam mengonsumsi OAT. Selain itu, ketersediaan alat medis yang memadai juga mendukung kelancaran pengobatan secara teratur.

### Hubungan Faktor Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat TB On OAT Pada Anak Usia 1-5 Tahun di RSUD Tamansari

Hasil penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 26 responden (65%) menunjukkan peran petugas kesehatan bertugas dengan baik, sedangkan 14 responden (40%) menunjukkan peran petugas kesehatan bertugas kurang baik

dalam menjalankan tugas kesehatan. Berdasarkan analisa data yang dilakukan dengan uji bivariat didapatkan hasil peran petugas kesehatan bertugas dengan baik memiliki kepatuhan minum obat OAT berkisar 0,182 hingga 0,810 kali lebih tinggi dibandingkan dengan peran petugas kesehatan bertugas kurang baik (OR=0,182, 95% IK: 0,041-0,810) dengan *P value* = 0,019, hasil uji statistik ( $p = 0,019$ ;  $\alpha = 0,05$ ) yang berarti menunjukkan hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandini et al. (2020) mengenai peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara peran pengawas minum obat oleh petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien TB di Puskesmas Perawang, dengan nilai *p-value* = 0,0001. Temuan ini menguatkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi OAT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainurridha (2020) mengenai peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TB. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran pengawas minum obat oleh petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien TB di Puskesmas Patrang, Kota Jember (*p-value* = 0,001).

Tenaga kesehatan berperan krusial dalam meningkatkan kepatuhan pasien anak terhadap terapi tuberkulosis. Edukasi yang mereka berikan kepada orang tua dan pasien berkontribusi langsung pada peningkatan kepatuhan terhadap OAT. Selain itu, pemantauan dan

dukungan psikososial dari tenaga kesehatan membantu pasien anak menyelesaikan pengobatan dengan lebih baik (Aja et al., 2024). Tenaga kesehatan yang lebih terlibat dalam pemantauan pasien memiliki tingkat kepatuhan terapi OAT yang lebih tinggi (Rosadi, 2020). Keterlibatan tenaga kesehatan dalam perawatan pasien TB dapat meningkatkan kepatuhan terhadap terapi OAT. Pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga, serta adanya komunikasi yang baik dalam layanan kesehatan, dapat membantu mengurangi risiko putus pengobatan (Minggarwati et al., 2023).

Menurut pendapat peneliti, keterlibatan tenaga kesehatan dalam pengobatan tuberkulosis anak memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi OAT. Dukungan yang diberikan melalui edukasi, pemantauan, serta bimbingan langsung kepada pasien dan orang tua berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan. Selain itu, akses terhadap tenaga kesehatan yang baik meningkatkan peluang anak untuk menyelesaikan pengobatan sesuai jadwal, mengurangi risiko putus terapi, dan meningkatkan efektivitas pengobatan TB.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan 40 responden dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan orangtua terhadap kepatuhan minum obat OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.
2. Teridentifikasi hubungan pengetahuan orangtua balita dengan kepatuhan minum obat paru, setelah dilakukan

penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 25 responden (62,5%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan sebanyak 15 responden (37,5%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan orangtua terhadap kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

3. Teridentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat paru, setelah dilakukan penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 26 responden (65%) memiliki dukungan keluarga yang mendukung, sedangkan sebanyak 14 responden (35%) memiliki dukungan keluarga yang kurang mendukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.
4. Teridentifikasi hubungan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat paru, setelah dilakukan penelitian didapatkan dari 40 responden sebanyak 25 responden (62,5%) menilai akses pelayanan dengan mudah dijangkau, sedangkan sebanyak 15 responden (37,5%) menilai akses pelayanan kesehatan sulit terjangkau, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh akses pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.
5. Teridentifikasi hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat paru, setelah dilakukan penelitian didapatkan dari 40 responden

sebanyak 26 responden (65 %) mengatakan peran petugas kesehatan baik, sedangkan sebanyak 14 responden (35%) mengatakan peran petugas kesehatan kurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat paru OAT pada anak usia 1-5 tahun di RSUD Tamansari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Karsidi, R., Anantanyu, S., & Lestari, A. (2024). Role of mothers in preventing tuberculosis in children: A scoping review. *Narra J*, 4(3), e1062.
- Aprilliana, F. I., Kusmiati, S., Kusniasih, S., & Sakti, B. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Anak di Puskesmas Garuda. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 4(2), 8-14.
- Chiang, S. S., Tanzer, J. R., Starke, J. R., Friedman, J. F., Roman Sinche, B., León Ostos, K., Espinoza Meza, R., Altamirano, E., Beckhorn, C. B., & Oliva Rapoport, V. E. (2024). Identifying adolescents at risk for suboptimal adherence to tuberculosis treatment: A prospective cohort study. *PLOS Global Public Health*, 4(2), e0002918.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

- Journal of Health Research Science*, 3(01), 1-12.
- Gao, L., & Luo, B. (2024). Assessment of Factors Associated With Anti-Tubercular Treatment Compliance in Children: A Cross-Sectional Study. *Global Pediatric Health*, 11, 2333794X231199360.
- Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada pasien tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan dan manajemen diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1630-1643.
- Muhammad A.S., Susanti., & Firdayanti (2019) Perbedaan jenis kelamin dan usia terhadap kadar asam urat pada penderita hiperurisemia, *Jurnal Medika Udayanan*, VOL. 8, No.12
- Munawaroh, S. M., & Permanasari, V. Y. (2023). Telemedicine pada Layanan Tuberkulosis (Literature Review). *Jurnal Informatika Terpadu*, 9(1), 1-9.
- Rohman, H. (2019). Pola Spasial dan Aksesibilitas Penggunaan Pelayanan Kesehatan: Pengobatan Ulang Tuberkulosis. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 49-55.
- Rosadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(2), 80-84.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199-1208.
- Wademan, D. T., Mlomzale, M., Marthinus, A. J., Jacobs, S., Mcimeli, K., Zimri, K., Seddon, J. A., & Hoddinott, G. (2024). Psychosocial experiences of adolescents with tuberculosis in Cape Town. *PLOS Global Public Health*, 4(9), e0003539.
- Widiyanti, F., Widiyanti, C. R., & Lusiana, D. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Anak. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 10(1), 12-23.
- Wulandini, P., Saputra, R., Sartika, W., & Qomariah, S. (2020). Hubungan peran pengawasan petugas kesehatan terhadap kepatuhan konsumsi obat pasien tbc di wilayah kerja Puskesmas Perawang Kec. Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(3).
- Yudiana, R., & Garna, H. (2022). Hubungan Jarak Rumah ke Puskesmas dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberculosis Paru di Puskesmas Patokbeusi Subang. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 14-17.
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Haryuni, S., Eleeuw, S., & Samudera, W. S. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 80-86.
- Zainurridha, Y. A. (2020). Peran Pengawas Minum Obat, Dukungan Keluarga dan Peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat Pasien tb paru. *MEDICAL JURNAL OF AL-QODIRI*, 5(1), 27-32.